

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebijakan pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan termasuk pada sekolah dasar dengan syarat menerapkan protokol kesehatan COVID-19 di sekolah. Kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar merupakan perilaku yang sangat penting dilaksanakan. Persentase kesiapan ketersediaan kebutuhan dalam protokol kesehatan di sekolah sebesar 78,51% (Kemendikbud, 2022). Namun dalam pelaksanaannya, siswa sekolah dasar yang belum sepenuhnya patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19. Padahal, anak-anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok rentan terkena infeksi (Huang *et al.*, 2020). Kepatuhan protokol kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan fasilitas sanitasi lingkungan (Kusuma D and Wijayanti, 2021). Selain itu faktor jenis kelamin, pemahaman, pengawasan, dan hukuman mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan (Ningsih, Eka and Danal, 2020). Dukungan keluarga juga mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan anak (Rahmawati, 2021). Namun, belum ditemukan penjelasan secara rinci penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.

Data WHO menunjukkan bahwa terdapat 273.900.334 kasus terkonfirmasi COVID-19 di seluruh dunia per tanggal 18 Desember 2021. Kasus COVID-19 di Indonesia hingga 19 Desember 2021 dinyatakan 4.260.677 kasus terkonfirmasi, dengan kasus meninggal sebanyak 144.013 kasus (Gugus Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Jumlah kasus COVID-19 di Jawa Timur sebanyak 399.879

kasus positif per 19 Desember 2021, menduduki urutan ke-4 kasus terbanyak di Indonesia (Gugus Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Di Kota Surabaya, terdapat 67.051 kasus positif dan 2556 meninggal dunia per tanggal 20 Desember 2021 (Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Jawa Timur, 2021). Kota Surabaya menjadi peringkat ke-1 jumlah terbanyak kasus COVID-19 di Jawa Timur . Total kasus Konfirmasi COVID-19 Usia anak (0-18 tahun) per tanggal 26 Juli 2021 adalah 399.642 (12,5% dari total kasus konfirmasi) dengan 328.566 (81,2%) sembuh, 70.288 (17,6%) masih aktif dan 788 (0,2%) meninggal dunia (Kemenkes RI, 2021). Jumlah kasus konfirmasi COVID-19 berdasarkan kelompok usia per tanggal 26 juli 2021 adalah usia 0-2 tahun sebanyak 45.362 kasus , usia 3-6 tahun sebanyak 58.137 kasus , usia 7-12 tahun sebanyak 117.287 kasus, usia 13-15 tahun sebanyak 78.519 kasus, dan usia 16-18 tahun sebanyak 100.337 kasus (Kemenkes RI, 2021). Data ini menunjukkan bahwa usia 7-12 tahun merupakan usia yang paling banyak tertular COVID-19. Rentang usia tersebut masuk ke dalam usia sekolah dasar. Sebelumnya peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di 3 sekolah di Surabaya yaitu SD Margorukun, SD Dumas, dan SD Pancasila 45.

Hasil studi pendahuluan peneliti melalui observasi dan wawancara pada 3 sekolah di Surabaya yang dilakukan tanggal 10 Januari 2022 bahwa di SD Margorukun didapatkan seluruh siswa telah mengetahui mengenai protokol kesehatan COVID-19 di sekolah akan tetapi 7 dari 10 siswa belum melakukan cuci tangan dengan benar. Siswa mengatakan seringkali bersikap lalai dalam penerapan protokol kesehatan dan 8 dari 10 siswa terlihat tidak menggunakan masker dengan benar dan seringkali tidak menjaga jarak. Tiga sekolah tersebut sudah memberikan sarana dan prasarana mulai dari masker cadangan dari sekolah, tempat cuci tangan

atau *hand sanitizer*, alat pengukur suhu atau *thermogun*, dan pengaturan bangku ruangan sudah sesuai dengan protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah. Selanjutnya, 7 dari 10 siswa mengatakan orang tua mendukung dalam pelaksanaan protokol kesehatan dengan dibuktikan dibawakan masker, bekal makanan, akan tetapi tidak diantar jemput oleh orang tua. Pada tanggal yang sama, menurut penuturan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala sekolah dari tiga sekolah tersebut bahwa mulai tanggal 3 Januari 2022 sekolah dasar sudah masuk 100% dengan sistem *shift* atau dibagi menjadi 2 waktu dalam satu sekolah sesuai Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Sekolah juga sudah memenuhi kriteria dengan menyediakan sarana dan prasarana protokol kesehatan COVID-19. Kepatuhan protokol kesehatan masih dalam rentang 70-85%, capaian ini masih kurang dari target capaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 92%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, siswa sekolah dasar masih belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan COVID-19 di sekolah.

Sekolah Dasar menjadi salah satu tempat yang berpotensi dalam penularan COVID-19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia memperbolehkan sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan syarat-syarat tertentu. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) tahun 2021, sekolah yang dapat melaksanakan

pembelajaran tatap muka 100% harus memenuhi syarat yaitu lokasi sekolah berada pada daerah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 1 dan capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 80%. Dinas pendidikan memantau pelaksanaan kepatuhan protokol kesehatan dan memberikan bantuan alat-alat protokol kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer* guna mendukung kepatuhan protokol kesehatan di sekolah. Sekolah juga memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mendukung tersedianya sarana dan prasarana protokol kesehatan di sekolah. Siswa juga wajib menerapkan Protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, dan menjaga jarak siswa (Kemendikbud, 2021). Jika siswa tidak menerapkan protokol kesehatan, maka berpotensi tertular COVID-19.

Siswa dapat tertular dengan gejala cenderung lebih ringan. Diare dan/atau muntah terlihat pada tingkat sekitar 10%, dan pilek atau sakit tenggorokan pada 30-40% dari gejala saluran pernapasan atas pada anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa, serta hanya setengah dari anak-anak yang bergejala memiliki lebih sedikit batuk atau demam daripada orang dewasa (Atiroğlu *et al.*, 2022). Antibodi yang terbentuk pada anak belum matang dan bisa terjadi imunitas silang, gejalanya juga beragam sehingga anak-anak rentan terkena infeksi (Huang *et al.*, 2020). Rentannya imunitas pada anak dalam menghadapi virus COVID-19, belum diimbangi dengan kepatuhan protokol kesehatan pada anak sekolah dasar. Apabila siswa tertular COVID-19 dapat berdampak pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Siswa terpaksa harus belajar di rumah sehingga mengeluh tidak paham materi karena tidak dijelaskan secara langsung ini menunjukkan terkendala dalam perkembangan kognitif, Dalam perkembangan bahasa, siswa

kesulitan merangkai kalimat yang baik dan benar ketika pembelajaran jarak jauh. Dalam perkembangan sosial emosional, siswa menjadi kurang bersosialisasi dan kurang minta belajar (Jati and Sumarni, 2020).

Penelitian sebelumnya dari (Kusuma D and Wijayanti, 2021) faktor tingkat pengetahuan dan sikap memberikan hubungan yang kuat pada kepatuhan protokol kesehatan siswa sekolah dasar. Faktor pemahaman, pengawasan, dan hukuman juga mempengaruhi dalam kepatuhan protokol kesehatan di sekolah (Ningsih, Eka and Danal, 2020). Kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini berkaitan dengan dalam masa perkembangannya, siswa sangat aktif bermain dan berkegiatan (Anshory, Yayuk and Worowirastri, 2016). Peluang siswa mengalami kontak dengan orang lain di sekolah cukup besar. Maka dari itu, harus diimbangi dengan perilaku kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 di sekolah.

Sekolah menjadi tempat menerapkan protokol kesehatan COVID-19 sesuai dengan teori *precede-proceed*. Berdasarkan Teori *precede-proceed* perilaku kesehatan dipengaruhi oleh *predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor* (Lawreen Green (1991) dalam (Irwan, 2017). Kemudian siswa melaksanakan penerapan protokol kesehatan tersebut dipengaruhi oleh *predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor* sehingga teori ini sesuai dengan penelitian peneliti. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi pengetahuan, sikap, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu masing-masing seperti jenis kelamin dan usia yang berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan COVID-19. Faktor *enabling* merupakan faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin

meliputi sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap dari individu masing-masing. Dukungan keluarga, perilaku warga sekolah, perilaku masyarakat dan edukasi/promosi kesehatan tentang protokol pencegahan COVID-19 juga berpengaruh. Perilaku kepatuhan protokol kesehatan harus ditingkatkan untuk mencegah penularan COVID-19 pada anak dalam masa pembelajaran tatap muka di sekolah. Faktor yang berhubungan harus dianalisis sehingga bisa dievaluasi dan bisa menjadi katalis dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada anak siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan *predisposing factors*: jenis kelamin dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.
2. Menganalisis hubungan *predisposing factors*: usia dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.
3. Menganalisis hubungan *predisposing factors*: pengetahuan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.

4. Menganalisis hubungan *predisposing factors*: sikap dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.
5. Menganalisis hubungan *enabling factor*: sarana dan prasarana dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.
6. Menganalisis hubungan *reinforcing factors*: dukungan keluarga dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.
7. Menganalisis hubungan *reinforcing factors*: perilaku warga sekolah dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait perilaku kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada anak siswa sekolah dasar.

1.4.2 Praktis

1. Siswa sekolah dasar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan serta keahlian dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa sekolah dasar.

2. Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah dalam membuat kebijakan atau program untuk meningkatkan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.

3. Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan atau program untuk menekan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah di lingkungan sekolah.